

KONSELING KELOMPOK BERBASIS RELIGIUS UNTUK MEMBANTU MENGATASI KENAKALAN REMAJA (JUVENILE DELINQUENCY)

by Hera Heru Sri Suryanti

Submission date: 26-Mar-2019 03:26PM (UTC+0700)

Submission ID: 1100026982

File name: Artikel_Sem_Banjarmasin.docx (30.44K)

Word count: 2595

Character count: 17586

KONSELING KELOMPOK BERBASIS RELIGIUS UNTUK MEMBANTU MENGATASI KENAKALAN REMAJA (*JUVENILE DELINQUENCY*)

DR. Hera Heru Sri Suryanti , MPd
heraheruvanti@yahoo.com

Abstrak

Makalah “Konseling Kelompok Berbasis Religius untuk Membantu Mengatasi Remaja Nakal” ini bertujuan untuk memberikan salah satu alternatif pemecahan masalah dalam mengatasi kenakalan remaja. Konseling berbasis religius di sini dimaksudkan pelaksanaan konseling yang di setiap tahap didasari dengan ayat-ayat Al Quran sedangkan kenakalan remaja *Juvenile delinquency* yang dimaksud adalah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Metode yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah metode survei dan wawancara untuk menentukan kevalidan data menggunakan triangulasi sumber. Melalui makalah ini diharapkan dapat menambah referensi bagi guru, orang tua, dan konselor dalam mendampingi para remaja bermasalah untuk menghadapi dan mengentaskan masalahnya.

Kunci kerja: Kenakalan remaja, Konseling Kelompok berbasis Religius.

PENGANTAR

Masa remaja merupakan masa yang penuh tantangan, gelombang yang sering memunculkan tingkah laku *maladjustment*. Hal itu terjadi karena di usia 16-21 tahun remaja ingin mengaktualisasi diri mencari jati diri sehingga sering terjadi kontradiktif dengan aturan-aturan yang ada di masyarakat. Sementara orang tua sebagai anggota masyarakat mengharapkan dan mengidealkan remaja sebagai anggota masyarakat yang baik dan produktif. Harapan-harapan itu dapat menjadi sumber munculnya protes remaja sehingga akan melahirkan penyimpangan tingkahlaku. Remaja merasakan bukan kanak-kanak lagi, akan tetapi belum mampu memegang tanggung jawab seperti orang dewasa. Karena itu pada masa remaja ini terdapat kegoncangan pada individu remaja, terutama di

dalam melepaskan nilai-nilai yang lama dan memperoleh nilai-nilai yang baru untuk mencapai kedewasaan.

Masyarakat sebagai lahan untuk membentuk tingkah laku *adjesment* sering berperan sebaliknya, karena sangat heterogen aspek kehidupan yang ada baik sosial, ekonomi, budaya, politik, maupun teknologi informasi yang sering berpengaruh negatif terhadap perkembangan remaja. Para remaja lebih percaya dan menurut pada kelompoknya dibanding dengan pada orang tua sendiri, hal itu dapat dilihat pada pola berkomunikasi, berpakaian dan bertingkah laku lainnya. Hasil survei pada bulan April 2016 di beberapa sekolah yang ada di Surakarta masih banyak remaja yang kurang mementingkan ibadahnya, sebagian remaja yang melakukan ibadah hanya sekedar membatalkan kewajiban. Hal itu menjadikan remaja rentan mendapatkan masalah dan kesulitan memecahkan masalah, kondisi seperti itu juga dapat menjadi sumber lahirnya masalah yang lebih serius pada diri remaja.

Remaja adalah harapan bangsa yang nantinya harus meneruskan perjuangan generasi seniornya, untuk itu kehidupan, perkembangan remaja harus sehat jangan sampai tebebani masalah-masalah yang sangat mengganggu perannya. Permasalahan-permasalahan yang meliputi: problem penyesuaian diri, problem beragama, problem kesehatan, problem ekonomi, dan mendapatkan pekerjaan, problem perkawinan, dan hidup berumah tangga, problem ingin berperan di masyarakat, problem pendidikan, problem ingin mengisi waktu luang dan sebagainya menjadikan para remaja memperkuat tingkah laku *maladjustment* yang oleh kalangan masyarakat diiberi predikat kenakalan remaja (*juvenile delinquency*).

Kenakalan remaja yang tidak bisa diatasi di masanya akan dapat berdampak negatif yang lebih tinggi mereka tidak produktif karena pola berpikir, sikap dan keterampilannya terganggu dan apabila kondisi remaja seperti dibiarkan maka perkembangan bangsa dan negara tidak akan baik dan maju. Untuk itu dibutuhkan cara atau solusi bidang konseling untuk membantu para remaja nakal dalam mengatasi/menyelesaikan masalahnya.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu dibahas tentang konseling kelompok berbasis religi untuk membantu mengatasi kenakalan remaja (*juvenile delinquency*).

MASALAH

Melihat kondisi masyarakat yang selalu berkembang baik di bidang sosial, ekonomi, politik, budaya, hukum, dan teknologi informasi yang apabila para remaja tidak dapat mengimbangi dengan mental dan agamanya maka akan menyebabkan munculnya masalah/problem pada diri mereka. Masalah tersebut menjadi sumber lahirnya remaja nakal. Berdasarkan hal itu maka masalah yang harus dipecahkan adalah bagaimana cara penerapan konseling kelompok berbasis religi untuk membantu mengatasi kenakalan remaja (*juvenile delinquency*)?

PEMBAHASAN

Kenakalan Remaja (*Juvenile delinquency*)

Juvenile delinquency adalah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang (Kartini Kartono, 2013: 6). Remaja yang *delinquency* atau jahat itu disebut pula sebagai anak cacat secara sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada di tengah masyarakat. *Delinquency* itu selalu mempunyai konotasi serangan, pelanggaran, kejahatan dan keganasan yang dilakukan oleh anak-anak muda di bawah usia 22 tahun.

Remaja yang melakukan kejahatan tersebut pada umumnya kurang memiliki kontrol diri, atau justru menyalahgunakan kontrol diri tersebut, dan suka menegakkan standart tingkah laku sendiri, selain meremehkan keberadaan orang lain. Kejahatan yang remaja lakukan itu pada umumnya diikuti unsur-unsur mental dengan motif-motif subyektif yang bertujuan untuk mencapai satu obyek tertentu dengan disertai kekerasan dan agresif. Pada umumnya remaja itu sangat egoistis, dan senang menyalahgunakan atau melebih-lebihkan harga dirinya.

Adapun motif yang mendorong remaja melakukan tindak kejahatan dan kedursilaan itu antara lain: (Kartini Kartono, 2013: 9)

1. Untuk memuaskan kecenderungan keserakahan
2. Meningkatkan agresivitas dan dorongan seksual
3. Salah didik orang tua, sehingga remaja menjadi manja dan lemah mental
4. Hasrat untuk berkumpul dengan kawan senasib dan sebaya, dan kesukaan untuk meniru.
5. Kecenderungan pembawaan yang patologis atau abnormal
6. Konflik batin sendiri, dan kemudian menggunakan mekanisme pelarian diri serta pembelaan diri yang irrasional.

Motif-motif di atas dapat dieliminasi melalui pemberian kegiatan yang sesuai dengan tugas perkembangan hidup remaja sehingga energi, pikiran dan kemampuan yang lain dapat tercurah pada pencapaian tujuan kegiatan.

3 Macam-macam Kenakalan Remaja

Delinkuen merupakan produk konstitusi mental serta emosi yang sangat labil dan defektif sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan buruk terhadap pribadi anak, yang dilakukan oleh anak muda tanggung usia, puber dan adolesens. Wujud perilaku delinkuen adalah sebagai berikut.

1. Kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas, dan membahayakan jiwa sendiri dan orang lain.
2. Perilaku ugal-ugalan, brandalan, urakan yang mengacaukan kedamaian lingkungan sekitar. tingkah laku ini disebabkan pada kelebihan energi dan dorongan primitif yang tidak terkendali serta kegemaran mengintimidasi lingkungan.
3. Perkelahian antar geng, antar kelompok, antar sekolah, antar suku (tawuran) sehingga dapat membawa korban jiwa.
4. Membolos sekolah kemudian bergelandangan sepanjang jalan, atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan perbuatan asusila.

5. Kriminalitas remaja antara lain berupa perbuatan mengancam, mengintimidasi, memeras, mencuri, menyerang, melakukan pembunuhan, tindak kekerasan dan pelanggaran lainnya.
6. Berpesta pora sambil mabuk-mabukan, melakukan sek bebas yang mengganggu lingkungan.
7. Perkosaan, agresivitas seksual dan pembunuhan dengan motif seksual, atau didorong oleh reaksi-reaksi kompensatoris dari perasaan inferior, menuntut pengakuan diri, depresi hebat, rasa kesunyian, emosi balas dendam, kekecewaan ditolak cintanya oleh seorang wanita.
8. Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika (obat bius; drugs) yang berat erat dengan tindakan kejahatan.
9. Tindak-tandak immoral seksual secara terang-terangan, tanpa rasa malu dengan carayang kasar. Ada seks dan cinta bebas tanpa kendali (*promiscuity*) yang didorong oleh hiperseksualitas, *Geltungsrieb* (dorongan menuntut hak) dan usaha-usaha kompensasilainnya yang kriminal sifatnya.
10. Homoseksualitas, erotisme anal dan oral, dan gangguan seksual lain pada remaja disertai tindakan sadistik.
11. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan sehingga mengakibatkan eksese kriminalitas.
12. Komersialisasi seks, pengguguran janin oleh gadis-gadis delinkuen, pembunuhan bayi oleh ibu-ibu tidak kawin.
13. Tindakan radikal dan ekstrim, dengan cara kekerasan, penculikan dan pembunuhan yang dilakukan oleh anak-anak remaja.
14. Perbuatana-sosial dan anti-sosial lain disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak-anak dan remaja psikopatik, psikotik, neurotik, dan menderita gangguan-gangguan jiwa lainnya.
15. Tindakan kejahatan disebabkan oleh penyakit tidur (*encephalitis lethargical*), dan ledakan meningitis serta post-encephalitics; juga luka di kepala dengan kerusakan pada otak pada otak adakalanya

membuahkan kerusakan mental, sehingga orang lain yang bersangkutan tidak mampu melakukan kontrol-diri.

16. Penyimpangan tingkah-laku disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak yang menuntut kompensasi, disebabkan adanya organ-organ yang inferior (Adler, 1952).

Dalam kondisi statis gejala juvenile delinquency atau kenakalan remaja merupakan gejala sosial yang sebagian dapat diamati serta diukur katintas dan kualitas kenakalannya, tetapi sebagian lagi tidak bisa diamati dan tetap tersembunyi hanya dapat dirasakan dampaknya.

Sebab-sebab Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja tidak disebabkan oleh satu motivasi saja melainkan dapat oleh berbagai motivasi. Ada beberapa kelompok sumber kenakalan remaja yaitu (Sofyan S Willis, 2014: 93)

1. Faktor-faktor di dalam diri anak itu sendiri
2. Faktor-faktor di rumah tangga
3. Faktor-faktor di masyarakat
4. Faktor-faktor yang berasal dari sekolah.

Faktor-faktor di atas dijabarkan sebagai berikut.

Faktor-faktor di dalam diri anak itu sendiri.

- a. Predisposing factor, faktor-faktor yang memberi kecenderungan tertentu terhadap perilaku remaja. Faktor tersebut dibawa sejak lahir, atau oleh kejadian-kejadian ketika kelahiran bayi, yang disebut birth injury, yaitu luka di kepala ketika bayi ditarik dari perut ibu. Predisposing factor yang lain berupa kelainan kejiwaan seperti schizophrenia. Penyakit jiwa ini bisa juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang keras atau penuh tekanan terhadap anak-anak. Kecenderungan kenakalan adalah dari faktor bawaan bersumber dari kelainan otak.
- b. Lemahnya pertahanan diri, adalah faktor yang ada di dalam diri untuk mengontrol dan mempertahankan diri terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan. Jika ada pengaruh negatif remaja sering tidak bisa

menghindar dan mudah terpengaruh. Akibatnya remaja itu terlibat ke dalam kegiatan-kegiatan negatif yang membahayakan dirinya dan masyarakat.

- c. Kurangnya kemampuan penyesuaian diri, anak-anak yang terbiasa dengan pendidikan kaku dan dengan disiplin ketat di keluarga akan menyebabkan masa remajanya juga kaku dalam bergaul, dan tidak pandai memilih teman yang bisa membuat remaja berkelakuan baik.
- d. Kurang dasar-dasar keimanan di dalam diri remaja, agama adalah benteng diri remaja dalam menghadapi berbagai cobaan yang datang padanya sekarang dan di masa yang akan datang. Namun demikian pendidikan agama di sekolah semakin sedikit sehingga remaja kurang memiliki modal keimanan yang akan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu sekolah dan orang tua harus bekerja sama bagaimana memberikan pendidikan agama secara baik, mantap, dan sesuai dengan kondisi remaja.

Penyebab kenakalan yang berasal dari lingkungan keluarga.

- a. Anak kurang mendapat kasih sayang dan perhatian orang tua, karena kurang mendapat kasih sayang dan perhatian orang tua, maka apa yang amat dibutuhkannya itu terpaksa dicari di luar rumah, seperti di dalam peer groupnya. Tidak semuanya teman-temannya itu berkelakuan baik, akan tetapi lebih banyak berkelakuan tidak baik.
- b. Lemahnya keadaan ekonomi orang tua telah menyebabkan tidak mampu mencukupi kebutuhan anak-anaknya. Masa remaja penuh dengan keinginan-keinginan, keindahan-keindahan dan cita-cita. Apabila hal tersebut tidak terpenuhi/tidak dapat dimiliki, remaja akan cenderung mencari kompensasi dalam bentuk perilaku yang negatif.
- c. Kehidupan keluarga yang tidak harmonis, broken home bisa terjadi apabila ibu dan ayah sering bertengkar. Pertengkaran yang biasa terjadi karena tidak adanya kesepakatan dalam mengatur tata rumah tangga, terutama masalah kedisiplinan, sehingga membuat remaja merasa ragu akan kebenaran yang harus ditegakkan dalam keluarganya. Hal tersebut menjadi sumber terjadinya kenakalan remaja.

Penyebab kenakalan remaja yang berasal dari lingkungan masyarakat.

- a. Kurangnya pelaksanaan ajaran-ajaran agama secara konsekuen, masyarakat dapat pula menjadi penyebab berjangkitnya kenakalan remaja, terutama sekali di lingkungan masyarakat yang kurang sekali melaksanakan ajaran-ajaran agama yang dianutnya.
- b. Masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan, orang tua yang kurang berpendidikan sering membiarkan saja apa-apa keinginan anak-anaknya, kurang pengarahan kearah pendidikan akhlak yang baik. Hal itu dapat menjadi sumber munculnya kenakalan remaja.
- c. Kurangnya pengawasan terhadap remaja, apabila pengawasan terhadap anak baru dimulai dengan ketat di masa remaja maka disini permulaan timbulnya konflik antara remaja dengan orang tua sehingga dapat memunculkan kenakalan remaja.
- d. Pengaruh norma-norma baru dari luar, kebanyakan anggota masyarakat beranggapan bahwa setiap norma yang baru datang dari luar itulah yang baik. Hal itu bisa berakibat konflik dalam diri remaja sendiri yakni norma-norma yang dianutnya dari rumah (keluarga) bertentangan dengan norma masyarakat yang menyimpang dari norma keluarga sehingga remaja berkelakuan maladjustment.

Sebab-sebab kenakalan yang bersumber dari sekolah.

- a. Faktor guru, kualitas guru dan etos kerja guru sangat berpengaruh terhadap kepribadian peserta didik(remaja), apabila guru tledor dalam menjalankan tugasnya maka akan berakibat munculnya kenakalan peserta didik.
- ¹ b. Faktor fasilitas pendidikan, kurangnya fasilitas pendidikan menyebabkan penyaluran bakat dan keinginan peserta didik terhalang. Bakat dan keinginan yang tidak tersalur pada masa sekolah mungkin akan mencari penyalran kepada kegiatan-kegiatan yang negatif.
- ¹ c. Norma-norma pendidikan dan kekompakan guru, di dalam mengatur peserta didik perlu norma-norma yang sama bagi setiap guru dan norma tersebut harus dimengerti oleh peserta didik. Apabila diantara guru terdapat perbedaan norma dalam mendidik, hal itu akan menjadi sumber timbulnya kanakalan remaja.

Konseling Kelompok Berbasis Religius

Dalam pembahasan konseling kelompok berbasis religi di sini lebih difokuskan pada ² Bimbingan dan Konseling Islami. Hakikatnya adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah-iman dan atau kembali kepada fitrah iman, dengan cara memberdayakan (empowering) fitrah-fitrah (jasmani, rohani, hafs, dan iman) mempelajari dan melaksanakan tuntunan Allah dan RasulNya, agar fitrah-fitrah yang ada pada individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar. Pada akhirnya diharapkan individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat.(Anwar Sutoyo, 2009: 205).

Layanan konseling kelompok mengikutkan sejumlah peserta dalam bentuk kelompok, dengan konselor ⁸ sebagai pemimpin kegiatan kelompok. Dalam konseling kelompok dibahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Baik topik umum maupun masalah pribadi itu dibahas melalui suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota di bawah bimbingan pemimpin kelompok (konselor).

Konseling kelompok diselenggarakan melalui beberapa tahap yaitu (Prayitno, 2012: 170): 1) Tahap pembentukan, yaitu tahapan untuk membentuk sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama. 2) Tahap peralihan yaitu tahapan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok. 3) Tahap kegiatan yaitu tahapan kegiatan inti untuk mengentaskan masalah pribadi anggota kelompok. 4) Tahap penyimpulan yaitu tahapan kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok. Peserta kelompok diminta melakukan refleksi berkenaan dengan kegiatan pembahasan yang baru saja mereka ikuti. 5) Tahap penutupan yaitu merupakan tahap akhir dari seluruh kegiatan. Kelompok merencanakan kegiatan selanjutnya dan salam hangat perpisahan.

Desain konseling kelompok berbasis religi disini adalah mencoba menerapkan ayat-ayat Al Quran pada setiap tahap untuk menyentuh hati para anggota kelompok sebagai berikut:

- 1) Tahap pembentukan, yaitu tahapan untuk membentuk sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama.
- 2) Tahap peralihan yaitu tahapan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok.
- 3) Tahap kegiatan yaitu tahapan kegiatan inti untuk mengentaskan masalah pribadi anggota kelompok
- 4) Tahap penyimpulan yaitu tahapan kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok. Peserta kelompok diminta melakukan refleksi berkenaan dengan kegiatan pembahasan yang baru saja mereka ikuti.
- 5) Tahap penutupan yaitu merupakan tahap akhir dari seluruh kegiatan. Kelompok merencanakan kegiatan selanjutnya dan salam hangat perpisahan

Melalui penerapan ayat-ayat Al Quran di atas diharapkan masing-masing individu dapat menghayati dengan demikian hatinya tersentuh sehingga tergerak untuk mau melakukan perubahan tingkah laku. Senafas dengan harapan tersebut ⁶ Zakiah Daradjat (1982: 58) mengemukakan bahwa apabila manusia ingin terhindar dari kegelisahan, kecemasan, dan ketegangan jiwa serta ingin hidup tenang, tenteram, bahagia dan dapat membahagiakan orang lain, maka hendaklah manusia percaya kepada Allah dan hidup mengamalkan ajaran agama. Agama bukanlah dogma, tetapi agama adalah kebutuhan jiwa yang perlu dipenuhi.

⁸ Agama sebagai pedoman hidup manusia telah memberikan petunjuk (Hudan) tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk pembinaan atau pengembangan mental (rohani) yang sehat. Sebagai petunjuk hidup bagi manusia dalam mencapai mentalnya yang sehat, agama berfungsi sebagai berikut: 1) Memelihara fitrah, 2) Memelihara jiwa, 3) Memelihara akal, dan 4) Memelihara keturunan. (Syamsu Yusuf, 2012: 137). Begitu besar dan pentingnya peran agama dalam kehidupan manusia maka konseling berbasis religius akan lebih cocok untuk membantu para remaja nakal dalam mengatasi masalahnya. Melalui pemahaman dan pengamalan agamanya remaja akan berhati-hati dalam bertindak, berkreasi kerangka mengaktualisasi diri agar diakui oleh masyarakat.

Konseling Kelompok dengan Pendekatan Behavioristik

Penerapan Konseling Kelompok Berbasis Religi dengan Pendekatan Behavioristik

Banyak di antara tugas remaja yang melibatkan pengharapan sosial yang kuat R.J. Havighurst (1951) menyakini bahwa penguasaan 9 tugas perkembangan berikut ini sangatlah penting bagi penyesuaian remaja beradaptasi: 1) menerima keadaan fisik dan peran seksual kita, 2) membentuk hubungan pertemanan baru dengan kedua jenis kelamin, 3) mencapai kemandirian emosional dari orang tua, 4) menyeleksi dan mempersiapkan pekerjaan, 5) mengembangkan keahlian dan konsep intelektual yang diperlukan bagi kompetensi sipil, 6) mencapai kepastian kemandirian ekonomi, 7) menguasai pola perilaku yang dapat dipertanggungjawabkan secara sosial, 8) mempersiapkan diri untuk menikah dan keluarga, 9) membangun nilai-nilai yang dipertimbangkan secara sadar yang berkesesuaian dengan lingkungan kita. (Kathryn Geldard, 2011: 21).

PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA

KONSELING KELOMPOK BERBASIS RELIGIUS UNTUK MEMBANTU MENGATASI KENAKALAN REMAJA (JUVENILE DELINQUENCY)

ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	2%
2	docobook.com Internet Source	2%
3	www.wawasanpendidikan.com Internet Source	2%
4	www.scribd.com Internet Source	2%
5	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	2%
6	bkiiainbanten.wordpress.com Internet Source	2%
7	Submitted to Universitas Islam Indonesia Student Paper	2%
8	ema25dotcom.wordpress.com Internet Source	2%



Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On